IMPLEMENTASI BUKU SAKU SCREENING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SEBAGAI MEDIA PSIKOEDUKASI GURU SEKOLAH DASAR INKLUSI

Dani Yoselisa[1], Refika Mastanora[2], David[3],Afiqa Andhina[4],
Nadia Izzaty[5], Amin Akbar[6*]
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar[1,2,3,4,5]
Universitas Negeri Padang[6]
aminakbar@fip.unp.ac.id,

ABSTRACT

Children with special needs (ABK) require proper identification and handling from an early age, so that inclusion elementary school teachers have an important role in recognizing the characteristics and needs of students. However, the limited understanding of teachers about the ABK screening process can be an obstacle in providing appropriate educational services. This study aims to determine the change in the understanding of inclusion elementary school teachers regarding ABK screening after being given psychoeducation using the ABK screening pocket book. The research uses a quasi-experiment method with a one-group pretest-posttest design. The research was carried out at SD Negeri 03 Simpang Rumbio, Solok City, by involving classroom teachers and special education teachers as research participants. Data collection was carried out using teacher understanding instruments provided before and after the implementation of psychoeducation. Intervention was carried out through the provision of psychoeducation regarding ABK screening supported by the use of pocket books as a practical learning medium for teachers. The pocket book first went through content validation by three educational psychologists to ensure the suitability of the material and its suitability. Data analysis was carried out by comparing teachers' comprehension scores before and after the intervention using statistical tests adjusted to the results of the data normality test. The results showed that there was a change in teachers' understanding after obtaining psychoeducation using the ABK screening pocket book. The pocket book also received positive ratings from users in terms of ease of understanding, ease of use, and benefits in supporting teachers to screen and determine the initial handling for ABK. Thus, the ABK screening pocket book can be used as a practical psychoeducational medium to support the improvement of understanding of inclusive elementary school teachers in identifying the initial needs of students.

Keywords: *children with special needs, pocket books, inclusion elementary school teachers, psychoeducation, screening.*

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan identifikasi dan penanganan yang tepat sejak dini, sehingga guru sekolah dasar inklusi memiliki peran penting dalam mengenali karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Namun, keterbatasan pemahaman guru mengenai proses screening ABK dapat menjadi hambatan dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pemahaman guru sekolah dasar inklusi mengenai screening ABK setelah diberikan psikoedukasi menggunakan buku saku screening ABK. Penelitian menggunakan metode quasi-experiment dengan desain one-group pretest-posttest. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 03 Simpang Rumbio, Kota Solok, dengan melibatkan guru kelas dan guru pendidikan khusus sebagai peserta penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen pemahaman guru yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan psikoedukasi. Intervensi dilakukan melalui pemberian psikoedukasi mengenai screening ABK yang didukung dengan penggunaan buku saku sebagai media pembelajaran praktis bagi guru. Buku saku terlebih dahulu melalui validasi isi oleh tiga psikolog pendidikan untuk memastikan kesesuaian materi dan kelayakan penggunaannya. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor pemahaman guru sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji statistik yang disesuaikan dengan hasil uji normalitas data. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pemahaman guru setelah memperoleh psikoedukasi menggunakan buku saku screening ABK. Buku saku juga memperoleh penilaian positif dari pengguna dalam aspek kemudahan pemahaman, kemudahan penggunaan, dan manfaat dalam mendukung guru melakukan screening serta menentukan penanganan awal bagi ABK. Dengan demikian, buku saku screening ABK dapat digunakan sebagai media psikoedukasi yang praktis untuk mendukung peningkatan pemahaman guru sekolah dasar inklusi dalam melakukan identifikasi awal kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, buku saku, guru sekolah dasar inklusi, psikoedukasi, screening.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun karakteristik lainnya. Prinsip tersebut menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi, yaitu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama di lingkungan sekolah reguler yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusi telah memperoleh landasan hukum melalui Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan potensinya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Implementasi pendidikan inklusi tidak hanya bertujuan meningkatkan akses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, kesetaraan, dan partisipasi seluruh peserta didik (Yuwono & Utomo, 2021).

Keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengenali karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sejak dini. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pihak yang pertama kali mengamati perkembangan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi awal terhadap karakteristik peserta didik menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, bentuk layanan, maupun tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Oleh karena itu, identifikasi dan asesmen awal merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi karena dapat membantu guru memahami kebutuhan individual peserta didik sebelum dilakukan asesmen lanjutan oleh tenaga profesional (Irvan, 2020).

Meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah diterapkan di berbagai daerah, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus. Banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai perbedaan karakteristik setiap jenis kebutuhan khusus sehingga mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk layanan pembelajaran yang tepat. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik yang memerlukan layanan khusus sering kali belum memperoleh penanganan sesuai kebutuhannya (Hamza et al., 2020). Penelitian Nugroho dan Mansih (2021) juga menunjukkan bahwa proses identifikasi yang dilakukan secara sistematis mampu membantu sekolah

memetakan kebutuhan peserta didik sehingga pelayanan pendidikan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pelaksanaan program penelitian di SD Negeri 03 Simpang Rumbio Kota Solok. Berdasarkan hasil wawancara dan *focus group discussion* (FGD) dengan guru serta pihak sekolah, diketahui bahwa guru telah menyadari adanya peserta didik yang menunjukkan karakteristik berbeda dibandingkan teman sebayanya, namun masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus yang dimiliki serta menentukan bentuk penanganan yang sesuai. Selain itu, belum tersedia pedoman praktis yang dapat digunakan guru untuk melakukan proses skrining awal terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini mengakibatkan proses identifikasi masih bergantung pada pengalaman masing-masing guru dan belum dilakukan secara sistematis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan guru tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan melalui pelatihan, tetapi juga memerlukan media praktis yang mudah digunakan dalam kegiatan identifikasi awal di sekolah.

Kajian mengenai identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dianasari (2019) melaporkan bahwa pelaksanaan identifikasi dan asesmen di sekolah inklusi masih belum optimal karena keterbatasan kompetensi guru dalam memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Hamza et al. (2020) menjelaskan bahwa asesmen merupakan proses penting dalam memperoleh informasi mengenai kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik sehingga dapat menjadi dasar penyusunan program pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, Irvan (2020) menegaskan bahwa identifikasi dini merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian Nugroho dan Mansih (2021) juga menunjukkan bahwa program identifikasi dan asesmen mampu meningkatkan ketepatan pemetaan karakteristik peserta didik di sekolah inklusi.

Selain pentingnya identifikasi, peningkatan kompetensi guru melalui

kegiatan psikoedukasi juga perlu dipertimbangkan. Psikoedukasi memungkinkan guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, strategi pembelajaran yang sesuai, serta prosedur penanganan awal sebelum peserta didik memperoleh asesmen lanjutan dari tenaga profesional. Namun demikian, sebagian besar program psikoedukasi yang telah dilaksanakan masih berorientasi pada penyampaian materi dalam bentuk ceramah atau pelatihan tanpa disertai media praktis yang dapat digunakan guru secara berkelanjutan ketika menghadapi peserta didik di kelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu media yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat menjadi pedoman praktis dalam membantu guru melakukan skrining awal terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Berbagai program peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi telah dikembangkan melalui pelatihan, pendampingan, maupun psikoedukasi. Penelitian Pradnyaswari et al. (2022) menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi kepada guru taman kanak-kanak inklusi mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus dan layanan pendidikan inklusif secara signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan guru merupakan langkah awal yang penting dalam mendukung implementasi sekolah inklusi. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Tejena et al. (2022) yang menyatakan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan inklusif sehingga guru lebih siap memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada konteks yang lebih luas, UNESCO menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh kompetensi guru dalam menerapkan pedagogi inklusif serta tersedianya sumber belajar yang praktis untuk membantu guru menghadapi keberagaman peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru memerlukan panduan yang mudah dipahami dan dapat digunakan secara berkelanjutan dalam proses identifikasi maupun penyusunan layanan pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik peserta didik (UNESCO, 2022).

Meskipun demikian, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas pelatihan atau psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan guru mengenai pendidikan inklusif. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan metode ceramah, diskusi, ataupun pelatihan berbasis kelas dengan evaluasi berupa peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* (Pradnyaswari et al., 2022; Tejena et al., 2022). Sementara itu, penelitian lain lebih banyak membahas kompetensi guru dalam implementasi pendidikan inklusif tanpa mengembangkan media praktis yang dapat digunakan secara langsung ketika guru melakukan identifikasi awal terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian/*research gap* yang perlu mendapat perhatian. Pertama, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan program psikoedukasi dengan penyediaan media pembelajaran berupa buku saku yang dapat digunakan guru sebagai pedoman melakukan *screening* awal terhadap anak berkebutuhan khusus. Kedua, sebagian besar penelitian berorientasi pada peningkatan pengetahuan guru setelah pelatihan, sedangkan implementasi media yang dapat mendukung guru dalam praktik sehari-hari di kelas masih relatif terbatas. Ketiga, keterlibatan guru sebagai mitra aktif dalam proses perancangan solusi juga masih jarang dilakukan karena sebagian besar program menggunakan pendekatan pelatihan konvensional yang bersifat satu arah. Padahal, pendekatan partisipatif memungkinkan solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan (Susilawaty et al., 2016).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian penelitian ini menawarkan kebaruan (*scientific novelty*) berupa implementasi buku saku *screening* anak berkebutuhan khusus sebagai media psikoedukasi bagi guru sekolah dasar inklusi yang dikembangkan menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menempatkan guru sebagai penerima pelatihan, pendekatan CBR dalam

penelitian ini melibatkan guru sebagai mitra sejak tahap identifikasi kebutuhan, penyusunan isi buku saku, validasi, implementasi, hingga evaluasi program. Buku saku yang dikembangkan tidak hanya memuat informasi mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menyediakan instrumen *screening* sederhana yang dapat digunakan guru sebagai pedoman identifikasi awal sebelum peserta didik memperoleh asesmen lebih lanjut oleh tenaga profesional. Dengan demikian, media yang dihasilkan tidak berhenti pada aspek peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendukung peningkatan keterampilan guru dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi buku saku *screening* anak berkebutuhan khusus sebagai media psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman guru sekolah dasar inklusi mengenai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus serta bagaimana buku saku tersebut mendukung guru dalam melakukan identifikasi awal secara lebih sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi buku saku *screening* anak berkebutuhan khusus sebagai media psikoedukasi bagi guru sekolah dasar inklusi, menganalisis proses pelaksanaannya melalui pendekatan *Community Based Research*, serta menjelaskan kontribusi buku saku terhadap peningkatan pemahaman guru dalam mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus sebagai dasar pemberian layanan pendidikan yang lebih tepat.

B. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan quasi experiment dengan desain one-group pretest-posttest untuk mengetahui perubahan pemahaman guru mengenai identifikasi dan penanganan awal anak berkebutuhan khusus (ABK) setelah diberikan psikoedukasi menggunakan buku saku screening ABK. Desain ini dilakukan dengan memberikan pengukuran awal (*pretest*) kepada peserta sebelum pelaksanaan psikoedukasi, kemudian peserta memperoleh intervensi berupa pemberian materi mengenai karakteristik ABK, identifikasi awal,

prinsip screening, serta penggunaan buku saku screening ABK. Setelah intervensi selesai, peserta diberikan pengukuran akhir (*posttest*) menggunakan instrumen yang sama. Perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest* digunakan untuk melihat perubahan tingkat pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi.

Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 03 Simpang Rumbio Kota Solok sebagai sekolah inklusi yang menjadi lokasi utama pelaksanaan program. Subjek kegiatan adalah guru kelas dan guru pembimbing khusus yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dan pengamatan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan dan identifikasi kebutuhan, pemberian *pretest*, pelaksanaan psikoedukasi dan sosialisasi penggunaan buku saku, praktik penggunaan buku saku untuk melakukan screening awal, serta pemberian *posttest*.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas instrumen pengukuran pemahaman guru dan angket penilaian buku saku. Instrumen pemahaman diberikan pada tahap *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pengetahuan guru mengenai karakteristik ABK, proses identifikasi awal, prinsip screening, dan penanganan awal peserta didik berkebutuhan khusus. Sementara itu, angket penilaian buku saku digunakan untuk mengetahui tingkat keterbacaan dan kepraktisan media berdasarkan persepsi guru. Angket menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = sangat tidak sesuai sampai 5 = sangat sesuai. Buku saku sebelumnya telah melalui validasi isi oleh tiga psikolog pendidikan untuk memastikan kesesuaian materi, kejelasan indikator, ketepatan penggunaan istilah, serta kelayakannya sebagai media psikoedukasi.

Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui perubahan pemahaman guru sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Analisis dilakukan dengan membandingkan skor rata-rata *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, untuk menguji perbedaan skor pemahaman sebelum dan sesudah intervensi, digunakan uji statistik yang sesuai dengan karakteristik dan

distribusi data, yaitu **paired sample t-test** apabila data berdistribusi normal atau **Wilcoxon signed-rank test** apabila data tidak berdistribusi normal. Data hasil penilaian keterbacaan dan kepraktisan buku saku dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan skor rata-rata setiap aspek penilaian. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman guru sekaligus menilai kelayakan buku saku sebagai media psikoedukasi dalam mendukung proses screening awal ABK di sekolah dasar inklusi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Kondisi Awal Identifikasi ABK di Sekolah Inklusi

Hasil wawancara dan diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan di SD Negeri 03 Simpang Rumbio dan SD Negeri 07 Kampung Jawa menunjukkan temuan ilmiah yang konsisten, yaitu guru pada umumnya mengetahui bahwa terdapat siswa dengan karakteristik yang berbeda dari siswa pada umumnya, tetapi tidak mampu menjelaskan karakteristik tersebut termasuk golongan ABK yang mana serta bagaimana penanganan yang tepat. Sebagai contoh, di SD Negeri 07 Kampung Jawa ditemukan siswa yang baru diketahui mengalami kesulitan membaca dan menulis huruf terbalik setelah duduk di kelas 5, karena kebijakan sekolah yang tidak menerapkan sistem tinggal kelas menyebabkan kesulitan belajar siswa tidak terdeteksi lebih awal. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa pedoman identifikasi yang baku, guru cenderung menilai permasalahan siswa secara subjektif sehingga penanganan yang diberikan tidak tepat sasaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan Dianasari (2019) yang menyatakan bahwa implementasi identifikasi ABK di sekolah inklusi seringkali terhambat oleh minimnya pemahaman guru terhadap indikator disabilitas, bukan oleh ketiadaan siswa berkebutuhan khusus itu sendiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama implementasi pendidikan inklusi di kedua sekolah bukan disebabkan oleh tidak adanya peserta didik berkebutuhan khusus, melainkan oleh keterbatasan guru dalam melakukan identifikasi awal secara sistematis. Akibatnya, peserta didik yang menunjukkan hambatan belajar atau

perkembangan sering kali baru dikenali ketika mengalami kesulitan akademik yang cukup berat. Kondisi ini menyebabkan intervensi yang diberikan cenderung bersifat reaktif daripada preventif. Padahal, identifikasi dini merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan penyusunan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Irvan, 2020). Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan utama guru bukan hanya pelatihan mengenai konsep pendidikan inklusi, tetapi juga tersedianya media praktis yang dapat membantu proses identifikasi secara objektif dan konsisten di kelas.

Mengapa kondisi ini dapat terjadi secara berulang di berbagai sekolah inklusi? hal ini dapat dijelaskan melalui keterbatasan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Program penguatan sekolah inklusi di SD Negeri 03 Simpang Rumbio sebelumnya berjalan cukup intensif ketika masih didampingi oleh kepala sekolah yang pernah mengikuti pelatihan sekolah inklusi bersama Kementerian Pendidikan, tetapi program tersebut tidak berkelanjutan setelah pergantian kepala sekolah. Fenomena ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak cukup bertumpu pada kebijakan formal semata, tetapi memerlukan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan dan tidak bergantung pada individu tertentu, sebagaimana juga dikemukakan oleh Nugroho dan Mansih (2021) bahwa program identifikasi dan asesmen ABK perlu dilembagakan agar dapat berjalan berkesinambungan.

b. Pengembangan dan Validasi Buku Saku Screening ABK

Berdasarkan temuan pada tahap awal, tim penelitian bersama guru menyepakati pengembangan buku saku s*creening* ABK sebagai produk utama kegiatan. Buku saku disusun berdasarkan kajian literatur mengenai karakteristik berbagai jenis ABK, kemudian dituangkan dalam bentuk tabel gejala atau simptom yang dapat diamati guru pada aktivitas belajar sehari-hari siswa. Buku saku selanjutnya divalidasi secara kualitatif oleh tiga orang psikolog pendidikan untuk menilai ketepatan konten sebelum diujikan kepada guru. Tabel 1 menyajikan ringkasan masukan perbaikan yang diberikan oleh ketiga validator.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Validasi Konten Buku Saku oleh Psikolog Pendidikan

No	Validator	Ringkasan Masukan Perbaikan
1	Psikolog Pendidikan I	Perbaikan istilah label pada siswa, penambahan penjelasan tujuan skrining, perbaikan duplikasi kategori pada tabel karakteristik, serta penambahan petunjuk pengisian dan ambang nilai standar agar tidak digunakan sebagai alat diagnosis mandiri oleh guru.
2	Psikolog Pendidikan II	Penambahan rincian indikator perkembangan motorik kasar dan halus beserta contoh operasionalnya agar lebih mudah diamati oleh guru.
3	Psikolog Pendidikan III	Perbaikan tata tulis biodata, konsistensi penggunaan istilah berbahasa Indonesia, dan penyesuaian penjelasan pada bagian skor tes intelegensi.

Proses validasi yang dilakukan oleh psikolog pendidikan menunjukkan bahwa kualitas suatu media identifikasi tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan materi, tetapi juga oleh ketepatan konsep yang mendasarinya. Sebagian besar masukan validator berkaitan dengan kejelasan indikator, penggunaan istilah yang tepat, serta penegasan bahwa buku saku hanya berfungsi sebagai instrumen *screening*, bukan sebagai alat diagnosis. Temuan ini penting karena penggunaan istilah atau indikator yang kurang tepat berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi oleh guru sehingga dapat menyebabkan pelabelan (*labeling*) terhadap peserta didik. Oleh karena itu, proses validasi ahli menjadi tahapan esensial dalam memastikan bahwa isi buku saku telah sesuai dengan konsep psikologi perkembangan dan pendidikan khusus sebelum diimplementasikan di sekolah.

Selain meningkatkan validitas isi, masukan dari validator juga memperkuat aspek kebermanfaatan buku saku bagi pengguna. Penambahan contoh perilaku yang lebih operasional, petunjuk pengisian, dan batasan penggunaan memungkinkan guru melakukan observasi secara lebih objektif berdasarkan indikator yang dapat diamati di kelas. Dengan demikian, buku saku tidak hanya memiliki akurasi isi, tetapi juga memenuhi aspek kemudahan penggunaan sebagai media psikoedukasi bagi guru sekolah dasar inklusi.

Masukan dari ketiga psikolog tersebut secara umum menekankan dua hal penting secara saintifik. Pertama, buku saku harus memuat penegasan bahwa hasil skrining bukan merupakan alat diagnosis, karena diagnosis gangguan

perkembangan hanya dapat ditetapkan oleh profesional yang berwenang seperti psikolog atau dokter. Penegasan ini penting agar guru tidak melabel siswa secara sepihak hanya berdasarkan hasil pengisian buku saku. Kedua, buku saku perlu memuat petunjuk pengisian dan indikator operasional yang konkret, seperti contoh cara memegang pensil atau posisi merangkak yang benar, agar guru dengan latar belakang non-psikologi dapat mengamati gejala secara lebih objektif. Setelah dilakukan revisi sesuai masukan tersebut, buku saku kemudian diujikan tingkat kepraktisan dan keterbacaannya kepada guru.

b. Kepraktisan dan Keterbatasan

Uji kepraktisan dan keterbacaan buku saku dilakukan oleh guru-guru di SD Negeri 07 Kampung Jawa yang sebelumnya telah dilibatkan pada tahap pengambilan data awal. Penilaian dilakukan menggunakan angket dengan skala 1 sampai 5 pada sepuluh aspek, meliputi kejelasan kalimat, ejaan, konsistensi istilah, desain, keterbacaan huruf, tata letak, kesesuaian aitem dengan kriteria kebutuhan, kemudahan pemahaman dan penggunaan, serta kemudahan buku saku dalam membantu guru mengklasifikasikan dan memberikan perlakuan pada siswa. Hasil penilaian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Kepraktisan dan Keterbacaan Buku Saku oleh Guru

No	Pernyataan	Jumlah Skor	x̄	Kategori
1	Kalimat yang digunakan jelas dan tidak menimbulkan multitafsir	96	4,00	Baik
2	Penggunaan ejaan sesuai dengan EYD	108	4,50	Baik
3	Konsistensi penggunaan istilah dalam buku saku asesmen skrining siswa berkebutuhan khusus	106	4,42	Baik
4	Kemenarikan desain setiap halaman	92	3,83	Baik
5	Keterbacaan huruf yang digunakan	103	4,29	Baik
6	Kerapian tata letak tulisan yang digunakan	91	3,80	Baik
7	Aitem yang disajikan menunjukkan kriteria pada masing-masing kebutuhan	109	4,54	Baik
8	Penggunaan buku saku mudah dipahami dan digunakan	112	4,70	Sangat Baik
9	Penggunaan buku saku memudahkan	109	4,54	Baik

	guru dalam mengklasifikasikan siswa			
10	Penggunaan buku saku memudahkan guru dalam memberikan perlakuan pada siswa sekolah inklusi	113	4,70	Sangat Baik
	Jumlah	**1040**	**4,33**	**Baik**

Skor rerata kepraktisan sebesar 4,33 menunjukkan bahwa guru memberikan penerimaan yang positif terhadap buku saku sebagai media pendukung identifikasi awal anak berkebutuhan khusus. Menariknya, aspek yang memperoleh skor tertinggi bukanlah desain visual, melainkan kemudahan penggunaan dan manfaat buku saku dalam membantu guru menentukan perlakuan terhadap peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi guru sekolah dasar, kebermanfaatan praktis lebih diprioritaskan dibandingkan aspek estetika media. Hal tersebut dapat dipahami bahwa guru membutuhkan instrumen yang sederhana, mudah dipahami, dan dapat langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Temuan ini memperkuat pendapat Hamza et al. (2020) bahwa instrumen identifikasi anak berkebutuhan khusus yang efektif bagi guru adalah instrumen yang aplikatif, mudah digunakan, dan tidak memerlukan kompetensi psikologis yang mendalam. Dengan demikian, keberhasilan buku saku dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada kelengkapan kontennya, tetapi juga pada kemampuannya menjembatani kebutuhan praktis guru dalam melakukan observasi dan identifikasi awal secara lebih sistematis.

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 4,33 dari skor maksimal 5,00 yang termasuk pada kategori baik, sehingga buku saku dinyatakan tidak memerlukan revisi lebih lanjut dan layak digunakan sebagai media psikoedukasi. Skor tertinggi diperoleh pada aspek kemudahan pemahaman dan penggunaan buku saku (4,70) serta kemudahan buku saku dalam membantu guru memberikan perlakuan pada siswa sekolah inklusi (4,70), yang keduanya termasuk kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kepraktisan sebuah media identifikasi tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan konten teoretisnya, tetapi juga oleh sejauh mana media tersebut dapat langsung diterapkan oleh pengguna dalam konteks tugas

hariannya. Guru sebagai pengguna utama lebih menilai tinggi aspek kepraktisan penggunaan dibandingkan aspek desain visual, yang memperoleh skor relatif lebih rendah yaitu 3,80 pada kerapian tata letak dan 3,83 pada kemenarikan desain, meskipun keduanya tetap berada pada kategori baik.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Hamza, Djuko, dan Juniarti (2020) yang menegaskan bahwa instrumen asesmen ABK yang efektif bagi guru sekolah dasar adalah instrumen yang aplikatif dan tidak memerlukan keahlian psikologi mendalam untuk mengoperasikannya. Perbandingan ini memperkuat argumen bahwa pengembangan media identifikasi ABK perlu mengutamakan aspek fungsional dan kemudahan penggunaan di lapangan, tanpa mengurangi ketepatan konten yang telah divalidasi secara ahli.

d. Implementasi Psikoedukasi

Setelah buku saku dinyatakan layak digunakan, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi psikoedukasi kepada guru SD Negeri 03 Simpang Rumbio yang dilaksanakan dalam empat tahap kegiatan, yaitu penjajakan teknis pelaksanaan bersama kepala sekolah, psikoedukasi mengenai bentuk dan karakteristik ABK, psikoedukasi mengenai sekolah inklusi dan cara memberikan penanganan pada siswa berkebutuhan khusus, serta sosialisasi cara pengisian, penskoran, dan penentuan dugaan klasifikasi menggunakan buku saku. Pada sesi diskusi psikoedukasi, banyak guru yang secara aktif menyampaikan kasus-kasus siswa di kelasnya untuk didiskusikan apakah termasuk kategori ABK atau tidak, yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran (*awareness*) guru terhadap pentingnya identifikasi yang tepat.

Evaluasi kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir menunjukkan bahwa guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengisi buku saku dan melakukan observasi di kelas masing-masing. Guru yang sebelumnya hanya mengandalkan pengamatan subjektif kini memiliki pedoman yang dapat digunakan secara konsisten dalam mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus. Hasil ini menjawab permasalahan penelitian yang dikemukakan di bagian pendahuluan, yaitu bahwa

kesenjangan antara status sekolah inklusi dengan kesiapan guru dapat dijembatani melalui penyediaan media identifikasi yang praktis dan psikoedukasi yang dilakukan secara partisipatif bersama komunitas guru. Temuan ini juga memperkuat pandangan Irvan (2020) bahwa urgensi identifikasi dan asesmen ABK usia dini tidak hanya terletak pada ketersediaan instrumennya, tetapi juga pada proses pendampingan penggunaannya secara berkelanjutan oleh guru di lapangan.

Pelaksanaan psikoedukasi menunjukkan perubahan pola pemahaman guru terhadap proses identifikasi anak berkebutuhan khusus. Sebelum kegiatan dilaksanakan, guru cenderung mendasarkan penilaian terhadap peserta didik pada pengalaman pribadi atau pengamatan yang bersifat subjektif. Setelah memperoleh materi psikoedukasi dan menggunakan buku saku, guru mulai mengaitkan hasil pengamatan mereka dengan indikator-indikator yang telah disusun secara sistematis. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan *awareness* guru dalam melakukan identifikasi berdasarkan karakteristik yang dapat diamati, bukan sekadar berdasarkan dugaan atau intuisi.

Selama sesi diskusi juga terlihat bahwa guru lebih aktif mendiskusikan kasus-kasus peserta didik yang sebelumnya dianggap sebagai masalah perilaku atau kesulitan belajar biasa. Guru mulai mengidentifikasi kemungkinan karakteristik kebutuhan khusus berdasarkan indikator yang terdapat dalam buku saku, kemudian mendiskusikan alternatif penanganan yang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa buku saku berfungsi tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat bantu pengambilan keputusan *decision support tool* bagi guru dalam proses identifikasi awal.

Secara lebih luas, implementasi buku saku sebagai media psikoedukasi memberikan implikasi terhadap penguatan budaya sekolah inklusi. Guru memperoleh pedoman yang sama dalam melakukan observasi sehingga proses identifikasi menjadi lebih konsisten dan tidak bergantung pada persepsi masing-masing individu. Kondisi ini penting karena keberlanjutan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh adanya sistem identifikasi yang terstandar, bukan hanya oleh

pengalaman guru atau kebijakan kepala sekolah pada periode tertentu. Dengan demikian, penggunaan buku saku berpotensi mendukung implementasi pendidikan inklusi yang lebih sistematis dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi buku saku screening Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai media psikoedukasi memberikan perubahan positif terhadap pemahaman guru sekolah dasar inklusi mengenai proses screening ABK. Penggunaan buku saku yang dipadukan dengan kegiatan psikoedukasi membantu guru memahami karakteristik ABK, proses identifikasi awal, serta langkah awal yang dapat dilakukan dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Buku saku juga dinilai praktis, mudah dipahami, dan bermanfaat bagi guru dalam mendukung pelaksanaan screening di lingkungan sekolah. Dengan demikian, buku saku screening ABK dapat menjadi salah satu media psikoedukasi yang aplikatif untuk meningkatkan kapasitas guru sekolah dasar inklusi dalam melakukan identifikasi awal dan menentukan tindak lanjut terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Implementasi media ini diharapkan dapat mendukung terciptanya layanan pendidikan inklusif yang lebih responsif terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Azevedo, H., Barat, B., Coelho, V., Machado, F., Soares, M., & Dias, P. (2025). Exploring teachers' attitudes towards inclusive education: Role of self-efficacy and perceived school climate. *Journal of Research in Special Educational Needs, 25*(4), 1002–1020. https://doi.org/10.1111/1471-3802.70025 DOI

Berliana, A. B., & Nugraha, S. P. (2024). Keefektifan pelatihan guru tahu untuk meningkatkan *teacher well-being* pada guru sekolah dasar inklusi. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), 16*(1), 43–62. https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol16.iss1.art4 DOI

Dianasari, L. E. (2019). Implementasi identifikasi dan asesmen ABK di sekolah inklusif SDN 003 Tebing Kabupaten Karimun. *Open Journal System*, 2(1), 107–114.

Dignath, C., Rimm-Kaufman, S., van Ewijk, R., & Kunter, M. (2022). Teachers' beliefs about inclusive education and insights on what contributes to those beliefs: A meta-analytical study. *Educational Psychology Review, 34*, 2609–2660. https://doi.org/10.1007/s10648-022-09695-0 Springer Link

Hamza, S. I., Djuko, R. U., & Juniarti, Y. (2020). Asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1), 28–42.

Irvan, M. (2020). Urgensi identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus usia dini. Jurnal Ortopedagogia, 6(2), 108–112

Lindner, K.-T., Schwab, S., Emarac, M., & Avramidis, E. (2023). Do teachers favor the inclusion of all students? A systematic review of primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education. *European Journal of Special Needs Education, 38*(6), 766–787. https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2172894 Taylor & Francis Online

Nugroho, W. S., & Mansih. (2021). Pemetaan anak berkebutuhan khusus sekolah inklusi melalui program identifikasi dan asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111–117.

Opoku-Nkoom, I., & Ackah-Jnr, F. R. (2023). Investigating inclusive education in primary schools in Ghana: What inclusive cultures, environment, and practices support implementation? *Support for Learning, 38*(1), 17–36. https://doi.org/10.1111/1467-9604.12435 NASEN

Padmadewi, N. N., Sukadana, I. M. S. A., Artini, L. P., Ana, I. K. T. A., Lesmana, K. Y. P., & Susiani, K. (2024). Inclusive education: Survey on teachers' perception of its implementation. *Indonesian Journal of Instruction, 5*(3), 315–330. https://doi.org/10.23887/iji.v5i3.81932 eJournal Undiksha

Pivarč, J. (2025). Czech validation of the Attitudes to Inclusion Scale and the Intention to Teach in Inclusive Classroom Scale among primary school teachers. *Journal of Research in Special Educational Needs, 25*(3), 485–499. https://doi.org/10.1111/1471-3802.12739 DOI

Rahmi, I., Damra, H. R., Rozi, M. F., & Dalimunthe, H. L. (2025). Improving teacher competence in supporting students with special needs through psychoeducation. *Community Empowerment, 10*(7), 1576–1585. https://doi.org/10.31603/ce.13386 UNIMMA Journal

Rahmi, I., Desvianti, E., Mufitasari, D., & Ariyanti, T. D. (2024). Evaluation of inclusive education in Indonesia: Elementary school teachers'

perspective. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang), 15*(1). https://doi.org/10.24036/rapun.v15i1.129981 Ejournal UNP

Susilawaty, A., Tasruddin, R., Ahmad, D., & Salenda, K. (2016). *Panduan Riset Berbasis Komunitas (Community Based Research)*. Makasar: Nur Khairunnisa Publishing

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.

Westerholm, K., & Lindqvist, H. (2024). A dilemmatic space: A qualitative study about teachers' agency working with early identification of special needs. *European Journal of Special Needs Education, 39*(4), 582–596. https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2263715

Yuwono, I., & Utomo. (2021). *Pendidikan Inklusi*. Sleman: Deepublish.